

MENAKAR KEKAFIRAN BERFIKIRTERHADAP KEBERADAAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH PERADAMAN MANUSIA

Abubakar Muhammad Nur

Mahasiswa Program Doktor Sosiologi FISIP UB

Abstrak

Sebelum datangnya peradaban Islam, keberadaan perempuan hanya sebagai “sperpac” bagi kaum laki-laki. Suara dan jeritan perempuan dikala itu “tubuh-ku se-akan bukan milik-ku”. Teori sosial memposisikan “martabat” perempuan dan laki-laki memiliki “kesetaraan” dalam peran dan fungsi, di berbagai ruang. Islam memposisikan “derajat” laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya, adanya “keseimbangan” peran dan fungsi di berbagai ruang primer. Meretas kembali kekafiran berfikir terhadap peran dan fungsi perempuan, sehingga tidak salah faham atau fahamnya yang salah terhadap keberadaan perempuan di dalam zona kaum Adam.

Kata kunci: *“kekafiran berfikir, perempuan, peradaban manusia”.*

Abstract

Before the coming of the islamic civilization, the existence of women is just as “spread” for the male voice and the cry of women compensation whenever it “My Body Seems By Not Mine”. Social theory position “Dignity” women and men have “Equality” in this role and function in various space, Islam position “Degrees” of men and women in accordance with his nature, the existence of “Balance” role and function in the the share of primary space. Hack back in disbelief thinkink about the role and function of women, so as not to ceuse misunderstanding or misinterpretation of the presence of women in the male zone.

Keywords: *Unibeliever Think, Woman, Human Civilization.*

A. Pendahuluan

Penzaliman dan ketidakadilan terhadap keberadaan perempuan ternyata telah berlangsung mengikuti sejarah peradaban manusia. Sebelum datangnya peradaban Islam, posisi perempuan pada masa itu seperti berada pada zona kecelakaan sejarah. Keberadaan perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap penderita bagi laki-laki. Pada periodisasi peradaban sebelum Islam belum dikenal konsep kesetaraan (gender). Gender adalah sebuah konstruksi yang diberikan masyarakat kepada seseorang, sesuai dengan kondisi sosial budaya yang ada pada masyarakat itu. Sementara jenis kelamin merupakan kodrat yang berlaku untuk semua manusia dalam semua sosial budaya, tidak dapat dirubah, karena sudah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Gender bukanlah perempuan dan bukan pula laki-laki, melainkan sifat maskuline dan feminim yang melekat pada diri kedua jenis tersebut. Akibat dari “salah paham atau pahamnya yang salah” tentang konsep gender, maka peran dan fungsi perempuan dianggap hanyalah sebatas dalam zona domestik. Selain dalam zona ini, urusan di ruang publik dianggap tugasnya kaum Adam.

Bila kita berbicara tentang kaum perempuan dan kedudukannya dalam kehidupan sosial tentulah menarik, namun juga menyedihkan. Mengapa menarik? Karena apa yang kita bicarakan ini bertautan langsung dengan diri kita sebagai manusia, secara biologis, ternyata manusia tercipta dan terbagi jenis kelaminnya, dari sumber yang sama (Allah SWT), yakni manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Allah tidak pernah mengatakan, bahwa yang paling muliah disisi-Nya, hanya laki-laki atau hanya perempuan, tetapi kedua-duanya, “illa bitakwa” (kecuali mereka yang bertaqwa). Mengapa menyedihkan? Ternyata secara “empiris-sosiologis” muncul ketidakadilan sosial yang terjadi terhadap perempuan itu sendiri. Ekslusi sosial pun sering menerpa makhluk yang satu ini, baik dibidang ekonomi, politik maupun sosial budaya, di tengah perkembangan masyarakat sepanjang sejarah peradaban manusia.

Peristiwa kejadian manusia pasca kelahiran Isa As, baik laki-laki maupun perempuan terlahir melalui proses yang sama. Keberadaan perempuan di dunia ini sama juga dengan laki-laki, bermula dari bayi yang harus melewati tahapan-tahapan untuk menjadi suatu makhluk yang sempurna. Karena itu perempuan juga

adalah sesosok manusia yang harus **“dimanusiakan”**, dan bukan sebaliknya, keberadaan perempuan dipandang hanya sebagai **“sperpac”** bagi laki-laki. Derajat perempuan di mata laki-laki pada peradaban sebelum datangnya Islam, dianggapnya hanyalah pembawa sial, budak, pemuas serta penggiur ketika dipandang dengan cermin berahi. Perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah. Keberadaan perempuan dianggap sebagai penyebab turunnya laki-laki dari tahta surgawi, sebagaimana peristiwa Adam dan Hawa di beranda surga.

Sebelum datangnya peradaban Islam, perempuan tidak pernah mendapatkan hak-haknya sebagai layaknya manusia yang seharusnya ia miliki, sebagaimana yang berlaku diberbagai bangsa, ternyata inspirasi kaum hawa ini dikebiri serta hak-haknya dirampas secara paksa. Tidak ada ide mereka yang didengar, ungkapan hati mereka pun tidak dihormati, tidak ada kedudukan bagi perempuan yang disebutkan secara eksplisit. Posisi kaum perempuan kala itu bagaikan hidup di hutan berantara, suara dan jeritan mereka tidak pernah di dengar, mengapa demikian?

B. Fokus masalah

Mengapa keberadaan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat laksana pelengkap penderita bagi kaum laki-laki, padahal perempuan dan laki-laki tercipta dan terbagi jenis kelaminnya dari sumber yang sama (Allah SWT). Tetapi dalam perjalanan hidupnya perempuan diposisikan hanya sebagai **“sperpac”** dalam perjalanan sejarah kemanusiaan. bagaimana derajat perempuan dalam sejarah peradaban manusia dari perspektif teori sosial dan konsep Islam?

C. Kajian Teori dan Pembahasan

Teori Feminisme dan latar belakangnya

Teori feminis melihat asal-usul, karakteristik, dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender, kemudian fokus pada politik gender dan hubungan kekuasaan serta seksualitas. Feminisme bersifat politik yang merupakan isu-isu politik tentang hak-hak reproduksi, kekerasan dalam rumah tangga, cuti hamil, kesetaraan upah, pelecehan seksual, diskriminasi, dan kekerasan seks serta masalah klasik seperti patriarki, objektifikasi stereotip, dan penindasan. Kalau

yang berhubungan dengan pembangunan meliputi kesenjangan antar jenis kelamin, volume pekerjaan yang tidak proporsional dan tidak adanya porsi bagi perempuan dalam kebijakan pembangunan atau dalam hal pengambilan keputusan. Sebagai tanggapan awal, aktivis feminis berusaha membuat gerakan akar rumput yang melintasi batas-batas dan bersama-sama membawa perempuan yang berbeda kelas, ras, budaya, agama, dan latar belakang regional sebagai bentuk kelompok bersama yang mengalami penindasan. Aktivis feminisme kaitannya dengan persoalan politik dimulai dengan sebuah gerakan terorganisir pada pertengahan abad ke-19, mengikuti gelombang kepentingan.

Gelombang *pertama* ini difokuskan pada persamaan dan kepemilikan hak bagi perempuan. Pada akhir abad ini, aktivisme feminis terkonsentrasi pada upaya perolehan kekuasaan politik, khususnya keterlibatan perempuan dalam hak pilih (hak suara). Tidak sampai 1918-1928 bahwa perempuan, akhirnya berhasil memperoleh hak untuk memilih seperti di Inggris dan Amerika Serikat, yang menunjukkan sifat bias gender demokrasi politik modern.

Gelombang *kedua* aktivis feminisme berbicara tentang teori pembangunan, dimulai pada awal 1960-an hingga akhir 1980-an, memperluas kritiknya terhadap kapitalisme diskriminatif, dan tidak adil. Pada gelombang kedua ini, di Amerika Serikat feminis kedua muncul dari hak-hak sipil dan gerakan anti-Perang Vietnam ketika perempuan, kecewa dengan status kelas dua mereka. Aktivitas politik mahasiswa, mulai berjuang melawan diskriminasi.

Gelombang *ketiga* dimulai pada tahun 1990-an, dengan masuknya ide post struktural dan postmodernisme ke dalam pemikiran feminisme. Pada gelombang ini feminisme problematis dengan definisi “esensial” yang digelorkan pada gelombang kedua, sering mengasumsikan identitas perempuan secara universal dan terlalu menekankan pada pengalaman dari perempuan kulit putih kelas menengah atas. Teori gelombang ketiga lebih menekankan pada ambiguitas fundamental yang melekat dalam hal gender, menyoroti terhadap kesadaran antirasisme warna kulit, womanism, teori postkolonial, teori kritis, transnasionalisme, ecofeminism, feminisme libertarian. Gelombang ketiga feminis lebih memilih hal-hal mikro daripada makro politik dan termasuk bentuk ekspresi

gender serta representasi politik yang kurang eksplisit dibandingkan para pendahulu mereka.

Berbicara tentang studi feminis terhadap agama, studi ini memiliki asal-usul panjang dan menarik. Dimulai dari feminisme religius Anglo-American yang terorganisir muncul pada abad 19, dimana memiliki dua isu utama, yaitu perdebatan tentang persamaan akses terhadap ministry (jabatan pendeta) dan kritisisme injil (Connolly, 2002: 65). Perdebatan itu mulai muncul karena adanya sikap ambivalen dari pendeta laki-laki, dimana keterlibatan perempuan abad 19 dalam beragam aktifitas gereja sebagai biarawati, misionaris, pengumpul dana dan dermawan. Satu sisi mendapat respons terima kasih dari pendeta tersebut, tetapi disisi lain para pendeta itu menguatkan statemen bahwa kehidupan rumah dan keluarga lebih utama dibanding aktifitas mereka. Respons mendua dari pendeta laki-laki itulah yang dikritik oleh para feminis religius Amerika dan Inggris yang pada umumnya telah mengalami kemajuan berfikir karena dorongan gerakan perempuan sekuler, sehingga menyebabkan meningkatnya kesempatan dalam pendidikan dan pekerjaan bagi para perempuan (Connolly, 2002: 66).

Menurut Fakih (2003), bahwa feminisme lahir karena adanya anggapan dalam sebagian masyarakat masih terdapat kesalahan dalam memperlakukan perempuan sebagai perwujudan dari ketidakadilan gender, seperti: marginalisasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan keluarga, pekerjaan dan masyarakat, subordinasi yang merugikan perempuan. Menurut Ratna (2004: 186), bahwa teori feminisme mencoba menghilangkan kebiasaan pertentangan antara kelompok yang dianggap lebih kuat dengan kelompok yang lemah. Teori feminisme berupaya memfokuskan diri pada kesadaran mengenai pentingnya persamaan hak antara laki-laki. Feminisme menolak ketidakadilan karena akibat masyarakat patriarki dan menolak sejarah dan filsafat yang berpusat pada laki-laki.

Feminisme dapat dilihat sebagai dua perspektif, dimana satu sisi berlaku sebagai teori dan satu sisi sebagai gerakan. Feminisme secara teoritis adalah perjuangan perlawanan perempuan sebagai alat untuk menjelaskan adanya fenomena terhadap beragam bentuk diskriminasi sosial, personal atau ekonomi, dimana perempuan sebagai pihak yang menderita karena jenis kelaminnya. Sedangkan feminisme sebagai sosial movement (gerakan) adalah tuntutan

perempuan akan emansipasi, sebagai aksi dari fenomena-fenomena yang terjadi pada perempuan.

Teori Konflik

Analisis teori konflik tentang gender berpusat pada isu kekuasaan akibat adanya realitas perbedaan gender secara historis yang menguntungkan laki-laki. Sistem patrarkhi yang menempatkan perempuan sebagai subyek yang terdiskriminasi. Dalam pandangan teori konflik gender bukan dipandang sebagai kohesi sosial tetapi sebagai konflik sosial dimana pihak laki-laki memproteksi hak istimewa sedangkan perempuan melawan status quo. Hal ini berarti peran laki-laki dan perempuan tidak saling melengkapi.

Collins mempertanyakan mengapa stratifikasi jenis kelamin masih eksis? jawaban dari pertanyaan ini berdasarkan dua fakta, bahwa manusia memiliki dorongan yang kuat untuk gratifikasi seksual dan pada spesies manusia laki-laki lebih besar dan lebih kuat dari perempuan. Collins menawarkan konsep untuk memperbaiki posisi perempuan, yakni bagaimana cara kekuatan dapat diorganisir dan masyarakat memberlakukan perempuan dapat berusaha dalam bidang ekonomi dan ada keseimbangan kekuasaan berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan yang berkaitan dengan uang sebagai sumber utama prestise dan kekuasaan dalam masyarakat. Selain persoalan prestise dan kekuasaan, perempuan juga memiliki hak istimewa (*privilege*).

Teori Feminisme dan Sosiologi Tentang Gender

Dalam sejarah kebudayaan manapun, keberadaan wanita dalam berbagai aktivitas dan kontribusinya bagi peradaban selalu mendapatkan tempat sebagai agenda pembicaraan yang aktual dari zaman ke zaman. Chafetz mengatakan, bahwa unsur teori sosiologis feminis yakni: (1). Jenis kelamin merupakan suatu fokus sentral atau pokok di dalam teori. (2). Hubungan hubungan jenis kelamin tidak dipandang sebagai suatu masalah. (3). Hubungan hubungan jenis kelamin tidak dipandang sebagai alamiah atau kekal. (4). Batu ujiannya yaitu apakah teori sosiologi feminis bisa dipergunakan untuk menentang, meniadakan atau mengubah suatu status Quo yang merugikan atau menurunkan derajat wanita.

Chafetz dengan sengaja menghilangkan aktifisme sebagai suatu komponen sentral yang membentuk teori feminis (Chafetz, 1988.5).

Dalam teori sosiologi, perempuan memelihara kohesi internal rumah tangga sedangkan laki-laki menghubungkan keluarga dengan dunia yang lebih luas terutama melalui partisipasi dunia kerja (Macionis, 1999). Kultur merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan disamping itu kultur juga menengahi interaksi antar aktor, mengintegrasikan kepribadian dan menyatukan sistem sosial. Jadi didalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam nilai dan norma serta sistem kepribadian (Ritzer, 2004). Turner mengatakan, bahwa suatu masyarakat yang hanya bisa bertahan, apabila anggotanya dapat menjalankan peran-peran sosial sesuai dengan harapan peranan (*rule expectation*) yang ada dalam masyarakat. Harapan peranan antara anggota masyarakat ini diambil dari system budaya, yang dianut masyarakat. Proses penting dalam hal ini ialah institusinalisasi (masuknya nilai-nilai atau aturan-aturan dalam kerangka budaya masyarakat, dan internalisasi, masuknya nilai-nilai ke dalam kerangka budaya yang dianut seorang individu). (Ratna Saptari dan Brigitte Holzner:1997, 200).

Perempuan Dalam Sejarah Peradaban Manusia

Kedudukan perempuan dalam sejarah peradaban kemanusiaan, sebelum datang peradaban Islam, hanya sebagai pelengkap penderita bagi kaum laki-laki, sebagaimana dijelaskan Haya Binti Mubaraok Al-Barik, yang disadur berikut ini:

Kezaliman dan perilaku ketidakadilan terhadap perempuan telah berlangsung sepanjang perjalanan sejarah peradaban manusia, sebelum datangnya peradaban Islam, yakni: (1). Peradaban Yunani: Orang Yunani memandang setiap musibah, dianggapnya sebagai refleksi dari kemurkaan tuhan yang mereka percaya. Perempuan hanya sebagai penghibur dan pemuas bagi kaum laki-laki. (2). Di dalam peradaban Hindu: Pemuka agama Hindu terdahulu memandang kaum perempuan tidak memiliki hak untuk hidup bebas sesudah suaminya meninggal dunia. Peradaban Hindu dan China tidak lebih baik dari peradaban Yunani dan Romawi. Hak hidup seorang wanita yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, perempuan hanya sebagai musibah yang ditakdirkan Tuhan. (3). Peradaban Yahudi: perempuan sebagai penipu dan

penyebab laki-laki turun dari tahta surga. (4). Peradaban Yunani Kuno: perempuan sebagai alat hias laki-laki, boleh memperlakukannya sesuai keperluan insidentil. (5). Perempuan di dalam peradaban Arab sebelum Islam: Kondisi perempuan di dalam masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, perempuan tidak mempunyai hak bagian harta warisan. (6). Peradaban Islam: Islam berbeda dengan agama-agama lain yang cenderung memperlakukan kaum perempuan tidak manusiawi. Islam datang untuk melepaskan perempuan dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan. Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat.

Dalam peradaban ini Islam mengangkat derajat perempuan sejajar dengan derajat kaum laki-laki. Muhammad saw. diutus untuk merubah tradisi ketidakadilan terhadap perempuan pada peradaban sebelumnya dan mengangkat derajat wanita setara laki-laki. Islam datang ke dunia memberikan angin segar bagi para wanita, karena Islam mengembalikan kehormatan, harga diri dan hak-hak kaum Hawa pada setiap masa hidupnya; mulai dari masa kanak-kanak yang tidak boleh dibunuh dan tidak dianggap roh jahat; masa remaja yang tidak dijadikan pemuas nafsu belaka; dewasa yang tidak boleh dijual belikan; dan masa tua yang tidak boleh diinjak-diinjak kehormatannya. Islam menganjurkan kaum laki-laki memperlakukan perempuan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana pesan Rasulullah saw. *“Perlakukanlah kaum wanita dengan baik”*.

Rasul saw, mengangkat sekian banyak derajat perempuan, sebagaimana dalam hadits nya, tentang perbedaan derajat kaum perempuan dan laki-laki, di antaranya: (1). Apabila seseorang perempuan mengandung janin dalam rahimnya, maka beristighfarlah para malaikat untuknya. Allah mencatatkan baginya setiap hari dengan 1,000 kebajikan dan menghapuskan darinya 1,000 kejahatan. (2). Apabila seseorang perempuan mulai sakit hendak bersalin, maka Allah mencatatkan baginya pahala orang yang berjihad pada jalan Allah. (3). Apabila seseorang perempuan melahirkan anak, keluarlah dia dari dosa-dosa seperti keadaan ibunya melahirkannya. (4). Apabila telah lahir anak lalu disusui, maka setiap satu tegukan susu diberi satu kebajikan bagi ibunya. (5). Apabila semalaman ibu tidak tidur karena memelihara anaknya yang sakit, maka Allah memberinya pahala seperti memerdekakan 70 hamba dengan ikhlas untuk

membela agama Allah. (6). Apabila Perempuan sembahyang lima waktu, puasa bulan Ramadhan, memelihara kehormatannya serta taat akan suaminya, masuklah dia dari pintu surga mana sahaja yang dikehendaki. (7). Wanita yang taat berkhidmat kepada suaminya akan tertutup pintu-pintu neraka dan terbuka pintu-pintu surga, yang dikehendaki dengan tidak dihisab lagi. (8). Wanita yang tinggal bersama anak-anaknya akan tinggal bersama aku (Nabi s.a.w) di dalam surga.

Jadi, sebenarnya yang membuat seseorang lelaki itu kuat karena adanya perempuan. Itulah salah satu sebab mengapa Nabi meletakkan wanita setaraf pada lelaki dan tidak lebih rendah. Dalam Islam, kesetaraan laki-laki dan perempuan itu sudah dipraktikkan langsung oleh Nabi Muhammad saw. Namun yang perlu diperhatikan, bahwa meskipun perempuan sudah sederajat dengan laki-laki, tetapi ada perbedaan secara fitrah, yaitu wanita selamanya tidak bisa menjadi laki-laki dan merebut haknya, begitu pun sebaliknya.

Ayat yang biasa dijadikan argumen oleh orang-orang yang merendahkan wanita adalah ayat, "*Lelaki (suami) adalah pemimpin terhadap wanita (istri).*" (Q.S. An-Nisa': 34). Sebagian mufasssir menafsirkan kata *qawwamuna* dengan penguat, pembantu dan masih banyak lagi penafsiran yang intinya menginterpretasikan kata itu dengan kata selain *pemimpin*. Untuk menyanggah pendapat tersebut, firman Allah dalam Al-Quran berikut ini sudah cukup, "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian (di sisi Allah) adalah yang paling bertakwa.*" (Q.S. Al-Hujurat:13).

Dalam ayat tersebut, sudah jelas bahwa yang paling taqwalah dan paling mulia di sisi Allah, bukan laki-laki tidak pula wanita. Dengan kata lain, wanita akan mulia, jika dia bertaqwa.

Bahkan, kita dapat berkata bahwa sebagian banyak teks keagamaan mendukung pendapat yang menekankan persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa, dan persamaan kedudukannya, antara lain surat Al-Isra' ayat 70,

"*Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan (untuk memudahkan mereka mencari kehidupan). Kami beri mereka rezeki yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-makhluk yang Kami ciptakan*".

Kalimat *anak-anak Adam* mencakup pria dan wanita. Begitu juga *penghormatan Tuhan* yang diberikan-Nya termasuk anak-anak Adam seluruhnya, baik laki-laki maupun perempuan, dipertegas pula dalam surat Ali Imran 195 yang artinya “*Sebagian kamu adalah bagian dari sebagian yang lain.*” dengan demikian maka jika ada orang yang mengaku Islam namun masih memandang perempuan dengan pandangan yang rendah, maka orang itu tak ubahnya seperti tokoh penghambaan Yunani, Aristoteles (384-322 SM) yang mengklasifikasikan eksistensi dalam masyarakat menjadi dua bagian yaitu manusia dan sesuatu. Golongan kedua ini adalah kaum budak, perempuan dan binatang yang diciptakan untuk melakukan pekerjaan yang bersifat fisik dan sesuai dengan kodratnya. Perempuan diciptakan sesuai dengan kodratnya yaitu untuk melahirkan dan menjaga keturunan. (Al-Sa’dawi. Izzat: 2006). Seperti itulah wanita menurut Aristoteles, demikian pula pemikir Islam lainnya, wanita kurang lebih seperti Aristoteles. Mereka menyekap wanita-wanita mereka di dalam rumah.

Aisyah adalah istri Rasulullah yang banyak meriwayatkan hadits, tentunya karena beliau bergelut tiap hari dengan pemilik hadits, Muhammad saw. Suatu ketika Aisyah berpartisipasi dalam perang Badar dan Uhud. Kalau memang Islam membedakan gender dan melarang wanita keluar rumah, tentunya Rasulullah akan melarang tindakan istri beliau tersebut. Kalau memang Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan, mengapa dalam hal pembagian harta warisan wanita mendapatkan setengah saja, sedangkan laki-laki mendapatkan satu. Apakah seperti itu bentuk keadilan Islam? Mengapa juga wanita tidak boleh menjadi imam shalat?

Dalam hal pembagian harta warisan, perempuan memang mendapatkan tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki, tapi bukan dari segi itulah keadilan yang dimaksud. Yang dimaksudkan keadilan dalam hal kesamaan dalam memperoleh hak waris, karena pada masa jahiliyah wanita tidak mendapatkan hak terhadap harta warisan keluarganya yang meninggal. Jadi dari segi itulah bentuk keadilan Islam dalam hal warisan.

Dalam Al-Quran terdapat surat *An-Nisa’* (perempuan). Hal ini menandakan wanita lebih unggul dari laki-laki, karena dalam al-Quran tidak terdapat surat *Ar-Rijal* (laki-laki). Selain itu, surat *An-Nisa’* itu menunjukkan

bahwa Al-Quran tidak mendiskreditkan wanita, karena memang Al-Quran tidak mengenal diskriminasi. Al-Quran dan hadits sebagai sumber ajaran Islam sangat memuliakan wanita. Sejarah menginformasikan bahwa sebelum turunnya Al-Quran terdapat sekian banyak peradaban besar, seperti Yunani, Romawi, India dan China. Dunia juga mengenal agama-agama seperti Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, dan sebagainya, memperlakukan perempuan tidak lebih dari pelengkap penderita bagi kaum laki-laki.

Perempuan Dalam Pergulatan Politik di Indonesia

Di Indonesia, isu 30 persen keterwakilan dalam parlemen menjadi pembicaraan hangat akhir-akhir ini. Bagi sebagian partai politik, terutama yang mendeklarasikan diri sebagai partai Islam, syarat ini cukup memberatkan. Karena dalam Islam, perempuan memiliki peran dan posisi yang penting di tengah keluarga. Tentu, bukan berarti melarang mereka untuk berkarir. Filosofi politik, syarat tersebut bermaksud mengangkat peran perempuan di ruang publik, sekaligus menzaliminya. Sebenarnya peran dan fungsi perempuan dalam kehidupan, jauh lebih berat daripada laki-laki. Perempuan dituntut berperan setara dengan laki-laki, sementara di sisi lain ada peran dan fungsi tertentu yang secara kodrati tidak bisa diperankan oleh laki-laki. Karena itu perempuan lebih banyak berperan ganda ketimbang laki-laki.

Seharusnya perempuan diberi peran dan fungsi bukan dilihat dari sisi kuantitasnya tetapi faktor kualitasnya yang harus diperhitungkan sebagai keseimbangan peran, baik di ruang publik maupun domestik. Rasul saw mengatakan, bahwa “Perempuan adalah tiang negara”. Kalau perempuan rusak, maka rusaklah negara. “Surga berada di bawah telapak kaki ibu” “Di balik seorang pemimpin yang besar ada perempuan yang hebat.” Pada hakikatnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang fungsional dan abadi menurut interpretasi hikmah kauniyahnya (Al Afghani:., XV). Peran perempuan pada ruang tertentu selalu berada zona eksklusif.

Eksklusif sosial adalah proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok dan kampung dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik di dalam

masyarakat dengan utuh. Proses ini terutama sebagai konsekuensi dari kemiskinan dan penghasilan yang rendah, tetapi bisa juga dampak dari faktor lain seperti diskriminasi, tingkat pendidikan yang rendah, dan merosotnya kualitas lingkungan (Pierson, 2002). Eksklusi juga selalu menerpa keberadaan perempuan diberbagai ruang kehidupan, padahal sebagai manusia kedudukan perempuan di sisih Allah sama dengan laki-laki.

Laki-laki dan perempuan dilahirkan dalam keadaan merdeka dan memiliki martabat dan hak yang sama. Sebagai manusia, mereka dianugerahi akal, nafsu dan perasaan untuk bergaul secara manusiawi. Perempuan dan laki-laki **“setara”** dalam martabat, adanya memiliki posisi **“keseimbangan”** dalam peran dan fungsi. Dalam membina rumah tangga, suami berperan dan berfungsi untuk menghamili, istri berperan dan berfungsi untuk mengandung, melahirkan dan menyusui. Pada konteks tertentu suami mencari nafkah, istri menjaga anak dan menyiapkan makan minum serta menjaga derajat di rumah, dan bisa juga terjadi sebaliknya (adanya keseimbangan pengertian).

Derajat rumah tangga Nabi Muhammad SAW dan Sitti Khadijah tetap terpelihara, walaupun dari **“sisi ekonomi”**, Sitti Khadijah sebagai **“power nafkah”** bagi kehidupan rumah tangga mereka. Tetapi Sitti Khadijah tetap menempatkan Nabi Muhammad sebagai suami dan pemimpin dalam rumah tangganya. Sitti Khadijah tidak mengintervensi aktivitas Muhammad saw sebagai suaminya dalam waktu dan di ruang mana pun.

D. Kesimpulan

Sebelum datangnya peradaban Islam, perempuan berada dalam kecelakaan sejarah. Kezaliman dan perilaku ketidakadilan terhadap perempuan berlangsung mengikuti irama perjalanan sejarah kemanusiaan. Peran dan fungsi perempuan hanya sebagai **“sperpac”** bagi kaum laki-laki. Perempuan dipandang hanya sebagai penghibur serta menjadi pemuas bagi kaum laki-laki. Suara dan jeritan perempuan dikala itu *“tubuh-ku se-akan bukan milik-ku”*.

Manusia sebagai makhluk sosial, dikendarai dengan teori sosial yang memposisikan **“martabat”** perempuan dan laki-laki memiliki **“kesetaraan”** dalam peran dan fungsi, baik di ruang publik maupun domestik. Dari aspek

kemanusiaan, Islam memposisikan “**derajat**” laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya, adanya “**keseimbangan**” peran dan fungsi.

Untuk dapat melepaskan perempuan dari cenggraman kejaliman dan ketidakadilan, maka perlu merevisi cara berfikir masyarakat, terutama kaum laki-laki, untuk merenonisasi kekafiran berfikir, sehingga tidak salah faham atau fahamnya yang salah terhadap keberadaan, peran, dan fungsi perempuan di dalam zona kaum Adam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Afghani, Said, ..., *Pemimpin Wanita di Kancah Politik*, Judul Asli “*Aisyah Wa Syiyasyah*” diterjemahkan oleh Moch. Syafrudin, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Budhy Munawar Rahman, 1998. *Kesetaraan Gender dalam Islam, Persoalan Ketegangan Hermeneutik*, Yogyakarta.
- Chafetz. J. S. 1998. *Feminist Sociology An Overview of Contemporary Theories*. Itasca. IL. Peacock.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gray, John, “*Men Women and Realitionsips*” *Kiat Sukses Membangun Hubungan Pria dan Wanita*, Jakarta, Intimedia dan Ladang Pustaka
- Gross E dan C. Pateman. 1986. *Feminist Challenge Social and Political Theory*. Boston. Northeastern University Press.
- Haya binti Mubarak Al-Barik, (tanpa tahun), *Ensiklopedi Muslimah*, penerjemah: Amir Hamzah Fachrudin, Judul Asli: *Mausu ‘ah Al-Mar ‘atul Muslimah*, Jakarta, Darul Falah
- Hibbah Rauf Izzat, 1997. *Wanita dan Politik, Pandangan Islam*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Peter Connly, 2002. *Aneka pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS.
- Pierson, John. 2002. *Tackling Social Exclusion*. London and New York: Routledge.

- Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta, Anem Kosong Anem.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, Welleck
- Scott, John, Social Theori: *Central Issues in Sociology: diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012
- Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.Saraswati
- Somerville, Peter. 1998. “*Explanations of social exclusion: where does housing fit in?*” Housing
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought : Pengantar paling Komprehensif kepadaAliran Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro.Yogyakarta, Jalasutra, 1998.
- Umar, Nasaruddin dkk. 2002. *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*. Jogjakarta: Gama Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2009, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Disertai Tanda-Tanda Tajwid Dengan Tafsir Singkat*, Depok Bayan Al-Qur’an
- , 1994, *Wanita didalam Islam*, Bandung: Pustaka.
- Majalah Pengetahuan Agama (MPA). *Emansipasi Wanita*, Edisi 115/April 1996.